

MODEL & PENDEKATAN PEMBELARAN

(A. Suherman)



Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Joyce dan Weil (1980: 1) mendefinisikan model pembelajaran (*model of teaching*) adalah suatu perencanaan yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya.

Kemp(1977) mengartikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam menentukan maksud dan tujuan setiap topik /pokok bahasan, menganalisis karakteristik warga belajar, menyusun tujuan intruksional khusus, memilih isi pembelajaran, melakukan prates, melaksanakan kegiatan belajar mengajar/sumber pembelajaran, mengadakan dukungan pelayanan, melaksanakan evaluasi, dan membuat revisi.

Baik Joyce dan Weil (1980) maupun Kemp (1977) sependapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dua pendapat diatas sejalan dengan pengertian model pembelajaran dalam penelitian ini, yakni perencanaan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan mengajar. Diantaranya yaitu: Richard Anderson mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi pada guru atau disebut teacher centered dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa atau disebut student centered. Pendekatan pertama disebut pula tipe otokratis dan pendekatan kedua disebut tipe demokratis. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Massialas yang mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan ekspositori dan pendekatan inquiry.

Kedua pendapat diatas pada hakikatnya sama, hanya nama dan istilahnya saja yang berbeda. Sedangkan Bruce Joyce mengemukakan empat kategori, yakni model informasi, model personal, model interaksi sosial dan model tingkah laku. Berikut ini disajikan beberapa model/pendekatan mengajar.

1. PENDEKATAN INQUIRY

Pendekatan Inquiry bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing/ pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri/ dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Pendekatan “inquiry” merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan “inquiry” adalah pembimbing dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Sudah barang tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Pendekatan “inquiry” dalam mengajar termasuk pendekatan modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu tidak akan terjadi apabila pendekatan ini digunakan.

Pendekatan inquiry adalah pendekatan mengajar di mana siswa merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri. Pendekatan inquiry harus memenuhi empat kriteria ialah kejelasan, kesesuaian ketepatan dan kerumitannya. Setelah guru mengundang siswa untuk mengajukan masalah yang erat hubungannya dengan pokok bahasan yang akan diajarkan, siswa akan terlibat dalam kegiatan inquiry dengan melalui 5 fase ialah:

Fase 1: Siswa menghadapi masalah yang dianggap oleh siswa memberikan tantangan untuk diteliti;

Fase 2: Siswa melakukan pengumpulan data untuk menguji kondisi, sifat khusus dari objek teliti dan pengujian terhadap situasi masalah yang dihadapi

Fase 3: siswa mengumpulkan data untuk memisahkan variabel yang relevan, berhipotesis dan bereksperimen untuk menguji hipotesis sehingga diperoleh hubungan sebab akibat.

Fase 4: merumuskan penemuan inquiry hingga diperoleh penjelasan, pernyataan, atau prinsip yang lebih formal.

Fase 5: melakukan analisis terhadap proses inquiry, strategi yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Analisis diperlukan untuk membantu siswa terarah pada mencari sebab akibat.

Pendekatan inquiry dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

(Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang siswa/problematik) dan yang sesuai dengan daya nalar siswa;

1. Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan;
2. Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup;
3. Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi;
4. Partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar;
5. Guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa.

2. PENDEKATAN DISCOVERY

Pendekatan Discovery merupakan pendekatan mengajar yang memerlukan proses mental, seperti mengamati, mengukur, menggolongkan, menduga, men-jelaskan, dan mengambil kesimpulan. Pada kegiatan discovery guru hanya memberikan masalah dan siswa disuruh memecahkan masalah melalui percobaan. Pada pendekatan inquiry, siswa mengajukan masalah sendiri sesuai dengan pengarahan guru. Keterampilan mental yang dituntut lebih tinggi dari discovery antara lain: merancang dan melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan mengambil kesimpulan.

Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas (resitasi). Diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa (antara 3-5 orang) dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka atau pada saat kegiatan terjadwal.

Dengan demikian dalam pendekatan inquiry/discovery model komunikasi yang digunakan bukan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai transaksi. Studi dan penelitian terhadap kedua pendekatan ini telah banyak dilakukan. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Universitas of Philipine sampai kepada kesimpulan bahwa pendekatan ekspositori dan inquiry tidak berbeda keefektifannya dalam mencapai hasil belajar yang bersifat informasi, fakta dan konsep, tetapi berbeda secara signifikan dalam mencapai keterampilan berfikir, pendekatan inquiry lebih efektif daripada pendekatan ekspositori.

Senada dengan pendapat diatas Dalam teknologi pendidikan juga dikenal beberapa pendekatan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan tersebut pada prinsipnya merupakan suatu sistem yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Secara sederhana, sistem pendidikan terdiri dari masukan (*input*) yang terdiri dari orang, informasi dan sumber lainnya. Sedangkan keluarannya (*output*) adalah orang-orang dalam kondisi yang mempunyai kemampuan yang lebih baik dari semula. Dalam sistem di atas, proses belajar-mengajar terletak di tengah-tengah, di antara *input* dan *output*.

Pada sistem demikian, biasanya terdapat dua pendekatan yang dapat dilaksanakan, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru dan pendekatan yang berorientasi pada siswa.

Pendekatan pertama, merupakan sistem yang konvensional. Hampir seluruh kegiatan belajar-mengajar dikendalikan oleh guru. Melalui pendekatan ini, guru mengomunikasikan pengetahuannya kepada murid dalam beberapa bentuk bahasan atau materi yang sudah disiapkan. Metode yang dipakai adalah ceramah atau tatap muka. Pendekatan ini mempunyai keuntungan, yaitu memudahkan pendidikan mengefisiensikan akomodasi dan sumber-sumber peralatan, serta mempermudah jadwal yang efektif oleh para staf.

Kelemahannya, keberhasilan belajar murid tergantung keterampilan dan kemampuan guru serta bahan dan materi yang dibawakannya. Kondisi ini hanya menguntungkan apabila pengajar sangat berpengalaman dan berbakat. Kelemahan lainnya, proses belajar terikat pada suatu jadwal yang kaku dan akan menyulitkan murid apabila suatu saat tidak dapat mengikuti pelajaran karena tidak mendapat pengulangan yang memadai.

Pendekatan kedua, adalah proses belajar-mengajar dengan menekankan ciri-ciri dan kebutuhan murid secara individual. Dalam hal ini guru hanya sebagai penunjang. Keuntungannya, pendekatan ini memungkinkan murid belajar dan memperoleh kesempatan yang luas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kelemahannya, bila murid pasif dalam belajar karena sistem ini menuntut kesiapan yang tinggi dari para murid.

Dengan membandingkan kedua pendekatan di atas, langkah yang tepat bagi lembaga pendidikan di Indonesia adalah melaksanakan sistem pendidikan dengan orientasi kepada guru. Pendekatan ini didasarkan kenyataan, bahwa murid-murid lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda. Namun, secara umum, tingkat kemampuan menangkap pelajaran rata-rata dianggap sama.

Setelah syarat-syarat tersebut dapat dipenuhi, maka hal yang selanjutnya yang harus diperhatikan adalah pelaksanaan tugas secara profesional. Karena pelaksanaan tugas dan tanggung jawab ini merupakan implikasi dan konsekuensi jabatan, yang membedakan satu profesi dengan profesi lainnya. Tugas dan tanggung jawab guru tentu saja berbeda dengan tugas dan tanggung jawab lainnya.

4. PENDEKATAN EDUKATIF

Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma sosial, dan norma agama.

5. PENDEKATAN KEBERMAKNAAN

Dalam PBM, Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan ketrampilan kebahasaannya.

6. PENDEKATAN FUNGSIONAL

Ilmu pengetahuan yang dipelajari anak, bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

7. PENDEKATAN EMOSIONAL

Suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya agar bertambah kuat keyakinannya terhadap kebesaran Allah SWT dan kebenaran agamanya;

8. PENDEKATAN INDIVIDUAL

Strategi Belajar tuntas (*Mastery Learning*) yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik dengan harapan setiap anak didik dapat menguasai ke tingkat optimal;

9. PENDEKATAN KELOMPOK

Diharapkan dapat tumbuh-kembang rasa sosial yang ditinggi pada diri setiap anak. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.